I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman yang kuat, walaupun demikian tanaman ini tidak luput dari serangan hama. Sebagian besar hama yang menyerang adalah golongan insektisida atau serangga. Jenis hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit adalah kumbang, ulat api, ulat kantong, belalang, dan rayap (Adisoemarto, 1989).

Pada tanaman kelapa sawit *Captotermes curvignatus* merupakan masalah hama yang serius dan harus ditangani secara rutin terutama pada perkebunan kelapa sawit di lahan mineral dan gambut. Rayap menyerang di pembibitan, tanaman belum menghasilkan (TBM), dan tanaman menghasilkan (TM). Keberadaan rayap berawal dari pembukaan lahan yang kurang bersih sehingga ketika lahan ditanami kelapa sawit rayap menjadi hama yang sangat merusak.

Rayap menyerang kelapa sawit dari dalam tanah langsung mengebor bagian tengah pangkal batang hingga terbentuk rongga dan bersarang didalamnya. Rayap pekerja menggerek dan memakan pangkal pelepah, jaringan batang, akar, dam pangkal akar, daun, serta titik tumbuh tanaman kelapa sawit. Serangan ringan ditandai dengan adanya terowongan pada permukaan batang. Tanaman kelapa sawit dikategorikan terserang berat apabila serangan rayap sudah mencapai titik tumbuh (umbut) yang dapat mengakibatkan tanaman mati (Yohanes, 2001).

Selain menyerang bibit di pembibitan, rayap juga menyerang tanaman TBM dan TM pada kelapa sawit. Serangan hama rayap merupakan problem yang

serius di areal gambut, dan perlu penanggulangan secara rutin. Upaya pengendalian saat ini lebih ditekankan untuk membunuh rayap yang menyerang pohon kelapa sawit. Selain itu, pohon yang terserang juga perlu diisolasi agar hubungan antara pohon dengan sarang rayap dapat diputus. Hal ini diangggap perlu karena rayap baru akan selalu datang dari sarangnya ke pohon yang terserang untuk menggantikan rayap yang sudah mati. Pada tanaman yang terserang berat tidak perlu dikendalikan karena tanaman tersebut tidak dapat berkembang lagi akibat titik tumbuhnya sudah mati. Oleh karena itu, harus segera dilakukan pembongkaran sehingga dapat segera dilakukan penyisipan tanaman baru (Pahan, 2006).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan populasi rayap meliputi curah hujan, suhu, kelembaban, ketersediaan makanan dan musuh alami. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Curah hujan merupakan pemicu perkembangan eksternal dan berguna merangsang keluarnya kasta reproduksi dari sarang. Laron tidak keluar jika curah hujan rendah. Curah hujan memberikan pengaruh langsung pada pembangunan sarang rayap di dalam atau di permukaan tanah dan pengaruh tidak langsung melalui perubahan kelembaban dan kadar air kayu. Perubahan pada kelembaban sangat mempengaruhi aktivitas jelajah rayap. Jika kelembaban rendah, rayap akan bergerak menuju daerah dengan suhu yang lebih rendah. Rayap tanah seperti Coptotermes, Macrotermes, Odontotermes dan lain-lain memerlukan kelembaban yang tinggi dan perkembangan optimumnya dicapai pada kisaran kelembaban 75-90 %. Suhu merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan

serangga, baik terhadap perkembangan maupun aktivitasnya. Pada sebagian besar serangga suhu optimumnya berada pada kisaran 15-38 ^{0} (Nandika et al, 2003).

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh hama rayap pada tanah mineral dan gambut di perkebunan kelapa sawit.

II. Tinjauan pustaka

A. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit *(Elaeis guineensis* jacq) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta